

Strategi Usaha Peternakan Sapi Potong di Lahan Pasca Tambang Batubara

Taufan Purwokusumaning Daru¹, Juraemi², dan Roosena Yusuf²

^{1,2}Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman

¹Email : taufan.pd@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research are: 1) identify the strength (strength), weakness (weakness), opportunities (opportunities) and challenges (threats) in developing businesses beef cattle farms in post-mining land sustainable coal; 2) develop technical strategies in developing businesses sustainable beef cattle farms in the land after the coal mine. The method used in this research is SWOT (strength, weakness, opportunities and threats). The analysis is based on the logic that maximizes strength (strengths) and opportunities (opportunities), but simultaneously to minimize weakness (weakness) and threats (threats). Strategic decision making process is always associated with the development of the vision, mission, goals, strategic, and policy. SWOT analysis results showed that the maintenance of beef cattle in land reclamation after coal mine is in the first quadrant (aggressive), which means can be developed. SO strategy, chosen was to build regional agribusiness development, revitalization of the labor force, increasing the scale of business, build the diversity of various livestock products, to build a partnership with the private sector. ST strategy, chosen was formed spontaneous security by utilizing the available labor force and establish patterns of development / capital aid. WO strategy, which was chosen was to build integration with reclamation plant in the framework of the provision of forages and build a partnership with the private sector. WT strategy, which is selected is minimizing expenditure for purchase of forages using agricultural waste and Build a cage by utilizing local raw materials.

Keywords: *post-mining reclamation, beef cattle, SWOT.*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mengidentifikasi kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*) dan tantangan (*threat*) dalam pengembangan usaha peternakan sapi potong di lahan tambang pasca tambang batubara; 2) mengembangkan strategi teknis dalam mengembangkan usaha ternak sapi potong berkelanjutan di lahan setelah tambang batubara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah SWOT *strength, weakness, opportunities, threats*). Analisis didasarkan pada logika yang memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*), namun sekaligus meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Proses pengambilan keputusan yang strategis selalu dikaitkan dengan pengembangan visi, misi, tujuan, strategi, dan kebijakan. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa pemeliharaan sapi potong dalam reklamasi lahan pasca tambang batu bara berada pada kuadran pertama (agresif), yang berarti dapat dikembangkan. Strategi SO, yang dipilih adalah membangun pengembangan agribisnis regional, revitalisasi angkatan kerja, meningkatkan skala usaha, membangun keragaman berbagai produk ternak, untuk membangun kemitraan dengan sektor swasta. Strategi ST, dipilih adalah terbentuk keamanan spontan dengan memanfaatkan tenaga kerja yang ada dan membentuk pola pembangunan / bantuan modal. Strategi WO, yang dipilih adalah membangun integrasi dengan pabrik reklamasi dalam rangka penyediaan hijauan dan membangun kemitraan dengan sektor swasta. Strategi WT, yang dipilih adalah meminimalkan pengeluaran untuk pembelian hijauan menggunakan limbah pertanian dan membangun kandang dengan memanfaatkan bahan baku lokal.

Kata kunci: reklamasi pasca tambang, sapi potong, SWOT.

1 Pendahuluan

Produksi sapi potong di Indonesia secara umum relatif rendah. Rendahnya produksi sapi potong di Indonesia dapat disebabkan oleh terbatasnya pembibitan ternak sapi potong,

terbatasnya lahan sebagai sumber pakan utama, tatalaksana pemeliharaan, terbatasnya sumberdaya manusia yang memadai, serta terbatasnya pendanaan. Dari kelima aspek tersebut, lahan sebagai daya dukung pakan utama merupakan hal yang penting. Dari lahan inilah diharapkan dapat dihasilkan pakan yang dapat mendukung produksi ternak. Hingga saat ini belum ada alokasi lahan khusus yang diperuntukkan bagi pengembangan ternak sebagaimana halnya pada lahan perkebunan, tanaman pangan, atau kehutanan. Sehingga perlu adanya suatu upaya untuk mengalokasikan lahan yang khusus bagi pengembangan ternak.

Pada kegiatan Bulan Bakti Peternakan pada tanggal 23 November 2013, Gubernur Provinsi Kalimantan Timur menyampaikan keinginannya untuk mengembangkan sapi potong hingga populasinya mencapai 2 juta ekor pada tahun 2018. Kalimantan Timur tidak lagi sebagai pasar komoditas peternakan tetapi ke depan akan menjadi produsen komoditas peternakan. Memperhatikan kondisi ini, dapat dipastikan bahwa pengembangan peternakan tidak harus membuka lahan khusus untuk peternakan, namun bias terintegrasi dengan lahan perkebunan, kehutanan, bahkan dapat memanfaatkan lahan reklamasi pasca penambangan batubara.

Lahan reklamasi pasca penambangan batubara memiliki potensi yang besar sebagai padang penggembalaan ataupun sebagai sumber hijauan dengan sistem *cut and carry*. Produksi ternak di lahan reklamasi tambang merupakan hal yang menarik, baik ditinjau dari ekologis maupun ekonominya. Tanaman penutup tanah seperti rumput dan leguminosa yang umumnya disebar dalam program reklamasi, ditujukan untuk pengkayaan bahan organik tanah dan stabilisasi tanah, disamping dapat dimanfaatkan sebagai padang penggembalaan (Gerken & Baker, 1997; Holl dkk., 2001). Di lahan reklamasi tambang, ternak juga dapat membantu dalam percepatan proses revegetasi dan perkembangan tanah melalui pengelolaan yang tepat. Injakan ternak dapat menstimulasi pertumbuhan vegetasi dengan menekan gulma. Selain itu, feses dan urin ternak merupakan aspek yang menguntungkan dalam program reklamasi (Gizikoff, 2004). Kondisi ini merupakan peluang yang besar dalam mengembangkan sapi potong, karena adanya tanaman penutup tanah tersebut merupakan potensi yang besar dalam mengembangkan ternak di lahan reklamasi pasca tambang batubara. Dengan demikian, lahan reklamasi tambang batubara dapat dijadikan opsi dalam mengembangkan ternak.

Laporan penelitian Daru dkk. (2012) menunjukkan bahwa lahan reklamasi pasca tambang di PT Kitadin, kabupaten Kutai Kartanegara telah memberikan kesejahteraan bagi petani yang memanfaatkan lahan reklamasi sebagai lahan penggembalaan sapi potong. Hasil penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa pemanfaatan lahan reklamasi sebagai lahan penggembalaan cukup berkelanjutan. Meskipun demikian, terungkap juga ada beberapa komponen yang perlu ditingkatkan agar pemanfaatan lahan reklamasi untuk

penggembalaan sapi potong dapat berkelanjutan. Untuk mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan untuk meningkatkan dari cukup berkelanjutan menjadi berkelanjutan perlu dilakukan suatu penelitian yang melibatkan semua stake holder, dalam hal ini petani yang memanfaatkan lahan reklamasi, dan dari pihak perusahaan agar dalam pengembangan ternak sapi potong di lahan reklamasi dapat didukung oleh semua pihak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) mengidentifikasi kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*), dan tantangan (*threats*) dalam mengembangkan usaha peternakan sapi potong di lahan pasca tambang batubara yang berkelanjutan, dan 2) menyusun strategi teknis dalam mengembangkan usaha peternakan sapi potong yang berkelanjutan di lahan pasca tambang batubara.

2 Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelompok tani yang memanfaatkan lahan reklamasi pasca tambang batubara PT Kitadin sebagai usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Kutai Kartanegara. Waktu penelitian selama 10 bulan.

Peralatan penelitian yang digunakan terdiri atas peralatan lapangan dan peralatan laboratorium. Selain itu juga dipersiapkan peralatan untuk kegiatan *focus group discussion* (FGD). Peralatan lapangan terdiri atas auger (bor tanah), kuadran ukuran 1 m x 1m, gunting rumput, dan pH meter tanah. Peralatan laboratorium terdiri atas peralatan laboratorium Ilmu Tanah, peralatan analisis proksimat, oven, timbangan digital, dan timbangan mekanik.

Bahan penelitian, yang merupakan obyek penelitian, adalah petani ternak yang mengusahakan ternak sapi potong di lahan pasca tambang batubara, tanaman pakan, dan sapi potong yang diusahakan di lahan pasca tambang batubara.

Penelitian ini menggunakan metode SWOT (*strength, weakness, opportunities, dan threats*). Analisis di dasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*).

Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan visi, misi, tujuan, strategis, dan kebijakan. Perencana strategis (*strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis dari kasus yang akan di analisis (kekuatan, Kelemahan, peluang, dan ancaman). Strategi adalah tujuan jangka panjang dari suatu kegiatan, serta pendayagunaan dan alokasi semua sumberdaya yang penting untuk mencapai tujuan tersebut.

Selama menyelesaikan SWOT diusahakan sejak awal bersifat 'tertutup', artinya setiap pendapat individu yang terlibat dihargai sama sehingga dalam prakteknya menggunakan penyampaian secara tertulis. Metaplan merupakan cara yang tepat untuk analisis ini. Selanjutnya tahapan kerjanya adalah 1) menentukan definisi, asumsi dan ruang

lingkup dimana kita akan berkerja. Pada bagian ini sejauh mungkin dapat dengan jelas dibedakan ruang yang dapat dikelola dan tidak dapat dikelola; 2) mendiskusikan faktor strategis (masing-masing 10 faktor strategis) yang mempengaruhi tercapainya paradig; 3) mengklarifikasi. Pernyataan yang belum dipahami oleh orang lain harus dijelaskan oleh penggagas. Pada tahapan ini tidak terjadi penilaian terhadap pernyataan, apalagi ada keinginan untuk mengubah atau menghapuskan gagasan. Terbatas hanya memahami persepsi gagasan dan hindari debat. Visi, misi, dan tujuan pernyataan yang dibuat bersifat netral belum ada penilaian dan tidak memisahkan antara faktor internal dan eksternal; 4) Seluruh peserta diminta untuk mencerna dengan seksama gagasan orang lain. Bila ada kesamaan gagasan dapat dipersatukan dengan persetujuan/ kesepakatan yang tidak merugikan salah satu pihak. Jika terjadi ketidaksepakatan untuk penyatuan gagasan sebaiknya jangan dipaksakan. Biarkan dalam perbedaannya; 5) Gagasan spontan dapat dijaring setelah setiap peserta memahami gagasan orang lain. Gagasan baru tetap dilakukan proses klarifikasi; 6) Aspek penting. Gagasan yang jumlahnya cukup banyak perlu dilakukan pengurangan agar lebih fokus dan memudahkan untuk melakukan perbandingan atau penarikan kesimpulan. Setiap peserta diminta menentukan 11- 15 gagasan yang paling berpengaruh terhadap tercapainya paradigma. Hasilnya berupa 'rangking' gagasan yang selanjutnya 20 – 30 gagasan saja yang diambil untuk analisis selanjutnya.; 7) memisahkan gagasan tersebut menjadi faktor internal dan eksternal. Jika terjadi ketidaksepakatan diselesaikan secara pemungutan suara terbanyak; 8) Diskusikan masing-masing faktor strategis untuk diberi bobot, jumlah pembobotan untuk internal atau eksternal masing-masing 1,00 atau 100; 9) menentukan faktor internal yang termasuk kekuatan (+) dan kelemahan (-) dan faktor eksternal yang termasuk peluang (+) dan ancaman (-); 10) menilai (rating) kondisi aktual faktor strategis dengan kategori +1 sampai +4 (peluang dan kekuatan) serta kebalikannya -1 sampai -4 (ancaman dan kelemahan); Nilai faktor ditentukan dengan mengkalikan bobot dengan rating; 10) menjumlahkan masing-masing nilai faktor dalam peluang, ancaman, kekuatan, dan kelemahan; 11) menjumlahkan antara peluang dengan ancaman, dan kekuatan dengan kelemahan; 12) memplotkan nilai penjumlahan pada gambar kuadran; 13) menggambar strategi pokok untuk pengelolaan; dan 14) menentukan langkah-langkah strategisnya.

3 Hasil Dan Pembahasan

3.1 Budidaya sapi potong di lahan pasca tambang batubara PT Kitadin

Sapi potong yang dibudidayakan di PT Kitadin merupakan milik masyarakat di sekitar perusahaan. Masyarakat sudah membudidayakan sapi di lahan pasca tambang PT Kitadin sejak tahun 2006. Ketika itu populasi sapi potong yang dipelihara berkisar 30 ekor,

kemudian berkembang hingga tahun 2014 sekitar 624 ekor. Seluruh sapi potong yang dibudidayakan merupakan jenis sapi Bali (*Bos sondaicus*)

Pada mulanya petani memelihara sapi potong di lahan pasca tambang hanya sebagai usaha sampingan, namun setelah berkembang berubah menjadi usaha utama. Kondisi ini dirasakan sangat membantu dalam perbaikan perekonomian masyarakat petani ternak di sekitar lahan pasca tambang. Pola pemeliharaan sapi potong di lahan pasca tambang disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Sapi potong yang digembalakan di lahan reklamasi pasca tambang di bawah tegakan tanaman dewasa.

3.2 Hasil analisis SWOT

Dalam menentukan komponen IFAS maupun EFAS melibatkan berbagai *stake holder*. Berdasarkan langkah-langkah teknis dalam analisis SWOT, hasilnya:

- A. Dalam langkah-langkah teknis nomor 1 – 3, diperoleh 25 nomor statement, yaitu nomor 1, 2, 14, 16, 21, 27, 32, 33, 35, 36, 37, 40, 47, 48, 51, 52, 53, 62, 66, 67, 68, 79, 80, 86.
- B. Dalam langkah-langkah teknis nomor 4 – 6, diperoleh statement yang dikelompokkan menjadi internal dan eksternal, yaitu:
Internal : 1, 2, 14, 16, 35, 36, 37, 47, 75, 80
Eksternal : 3, 30, 33, 40, 51, 52, 58, 60, 62, 66, 68, 69, 86
Pengertian internal dalam hal ini adalah segala sesuatu yang diatur oleh manusia, sedangkan eksternal yang tidak diatur oleh manusia.
- C. Pembobotan pada faktor-faktor strategis (IFAS dan EFAS). Pembobotan ini dilakukan oleh setiap peserta, sehingga setiap peserta dapat secara bebas memberikan bobot dari setiap statement yang diputuskan secara bersama melalui tahapan yang telah disepakati bersama. Total Bobot untuk internal dan eksternal masing-masing 100. Dengan demikian, jumlah statement yang dihasilkan turut menentukan bobot setiap statement. Pembobotannya disajikan pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Pembobotan pada IFAS

No.	Internal	Bobot			
		n ₁	n ₂	n ₃	\bar{x}
1	Pengadaan vaksin hewan	5	5	5,95	5,3
2	Pengadaan obat hewan	5	5	5,95	5,3
3	Ketersediaan bibit ternak	20	25	23,8	23
4	Ketersediaan tenaga kerja	7	15	8,93	10
5	Ketersediaan lahan HMT	30	15	17,9	24
6	Pengadaan kandang ternak	10	10	14,9	12
7	Keterampilan pengelola ternak	10	0	8,93	6,3
8	Pengadaan RPH	3	5	6,95	4,7
9	Peralatan kandang	10	10	7,74	9,2
Total bobot		100	100	100	100

Tabel 2. Pembobotan pada EFAS

No.	Eksternal	Bobot			
		n ₁	n ₂	n ₃	\bar{x}
1.	Kesadaran gizi masyarakat	3	8	5	5,3
2.	Kondisi sosial masyarakat	5	8	9	7,3
3.	Kondisi keamanan setempat	5	7	9	7,0
4.	Identifikasi potensi wilayah	10	7	13	10,0
5.	Ketersediaan sarana transp.	5	3	10	5,0
6.	Pengembangan KSPT	25	5	8	12,7
7.	Kebutuhan produk ternak	3	10	7	6,7
8.	PP subsektor peternakan	10	7	12	9,7
9.	Penyediaan KUT	10	15	8	11,0
10.	Skala usaha peternakan	3	8	5	5,3
11.	Peran serta sektor swasta	1	7	9	5,7
12.	Pengembangan jalur pemasaran	20	15	5	13,3
Total bobot		100	100	100	100

Keterangan: n₁, n₂, n₃ = peserta

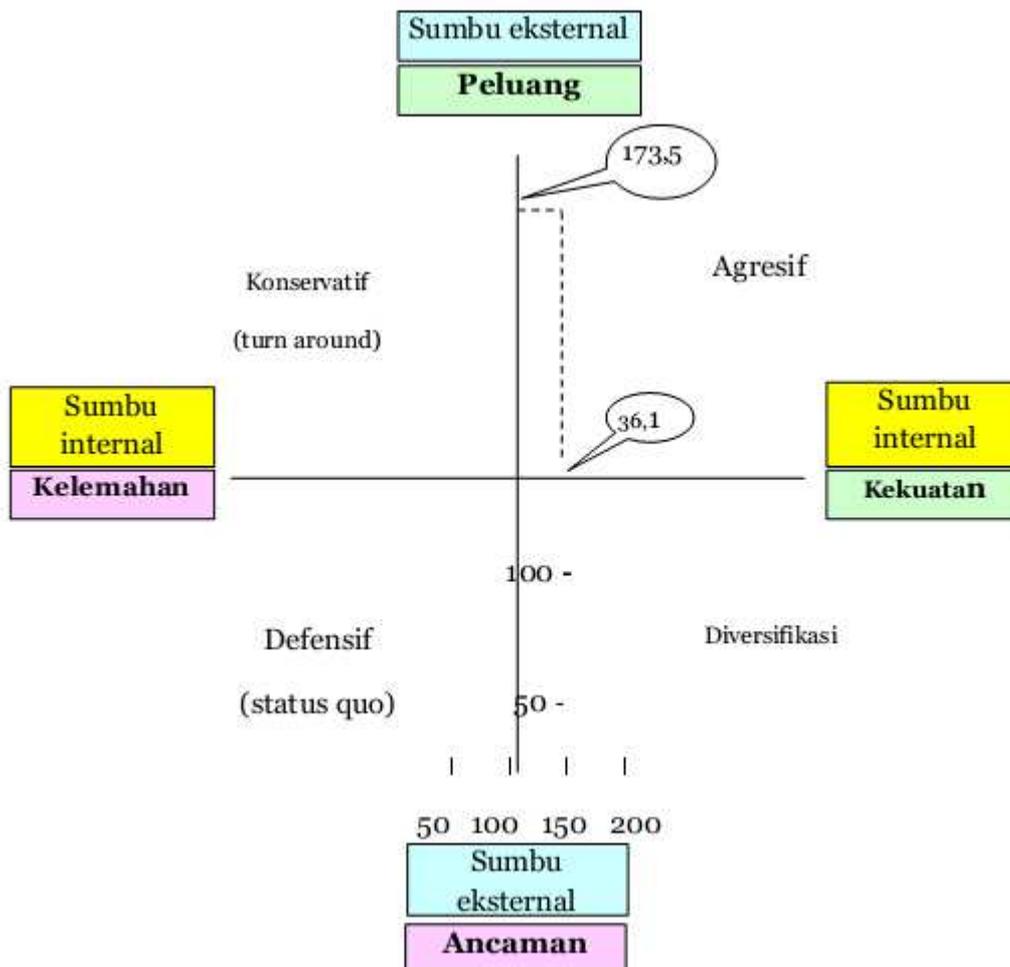
- D. Penentuan kekuatan dan kelemahan (strengths and weakness). Dalam menentukan kekuatan dan kelemahan ini dilakukan secara voting, dan dalam perhitungannya, bobot yang diperoleh berdasarkan hasil keputusan sebelumnya (Tabel 3). Selisih antara kekuatan dan kelemahan menentukan keputusan yang akan diambil. Pada latihan ini selisih antara kekuatan dan kelemahan yaitu: $(+160,3 - (-)123,9 = (+)36,1$ artinya bahwa pengembangan ternak ruminansia di lahan pasca tambang batubara PT Kitadin masih bisa dikelola dengan mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada.
- E. Sebagaimana pada penentuan kekuatan dan kelemahan, pada penentuan peluang dan ancaman (opportunities and threats) juga dilakukan secara voting, dan dalam perhitungannya, bobot yang diperoleh berdasarkan hasil keputusan sebelumnya (Tabel 4). Selisih antara peluang dan ancaman menentukan keputusan yang akan diambil. Pada kondisi ini selisih antara kekuatan dan kelemahan yaitu: $(+226,3 - (-)52,8 =$

(+)173,5 artinya bahwa pengembangan ternak ruminansia di lahan pasca tambang batubara PT Kitadin masih memiliki peluang yang cukup agresif (Gambar 2).

Tabel 3. Internal Strategic Factors Analysis Summary (IFAS).

No.	Internal	Bobot	Skor			Nilai (value)	
			r_1	r_2	r_3	\bar{x}	
<i>Kekuatan (strengths)</i>							
1.	Pengadaan vaksin hwn	5,3	4	2	4	2,7	14,3
2.	Pengadaan obat hwn	5,3	4	2	4	2,7	14,3
3.	Ketersediaan bibit tnk	23,3	1	4	1	3,0	69,0
4.	Ketersediaan TK	10,3	3	3	3	2,7	23,7
5.	Pengadaan RPH	4,7	2	2	2	2,3	10,8
6.	Pengadaan peralatan kdg	9,2	2	2	2	1,7	15,6
7.	Keterampilan pengel. tnk	6,3	1	3	3	2,0	12,6
Total							160,3
<i>Kelemahan (weakness)</i>							
1.	Ketersediaan lahan HMT	24,3	-	-4	-4	-4,0	-97,2
2.	Pengadaan kandang tnk	11,6	4	-3	-2	-2,3	-26,7
Total							-123,9

Keterangan: skor positif(+) 1 – 4 untuk kekuatan dan skor negatif (-) 1 – 4 untuk kelemahan



Gambar 2. Diagram *grand strategy* dari analisis SWOT

- F. Menyusun matriks *grand strategy* berdasarkan hasil perhitungan pada matriks IFAS (*internal strategies factors analysis summary*) dan matriks EFAS (*external strategies factors analysis summary*) (Gambar 2). Memperhatikan diagram *grand strategy* yang tercantum pada Gambar 5, menunjukkan bahwa Pengembangan sapi potong di lahan pasca tambang batubara PT Kitadin adalah **agresif**. Namun demikian, perlu diperhatikan bahwa pada nilai 36,1 ditengarai adanya **faktor internal** yang harus diperhatikan, terutama masalah manajemen.
- G. Menyusun strategi pengembangan sapi potong di lahan pasca tambang batubara PT Kitadin dalam bentuk matriks SWOT. Dalam penyusunan matriks ini dilakukan kombinasi hubungan antara internal - internal, internal – eksternal, dan eksternal – eksternal. Matriks tersebut disajikan pada Tabel 5.

Tabel 4. External Strategic Factors Analysis Summary (EFAS).

No.	Eksternal	Bobot	Skor			\bar{x}	Nilai (value)
			n ₁	n ₂	n ₃		
<i>Peluang (opportunities)</i>							
1.	Kesadaran gizi masy.	5,3	4	3	2	3,0	15,9
2.	Kondisi sosial masy.	7,3	4	3	2	3,0	21,9
3.	Identifikasi potensi wil.	10,0	3	3	4	3,3	33,0
4.	Ketersediaan sar. transp	6,0	2	1	3	2,0	12,0
5.	Pengemb. KSPT	12,7	4	2	2	2,7	34,3
6.	Kebutuhan produk tnk.	6,7	3	3	3	3,7	24,8
7.	PP subsektor pet.	9,7	2	3	3	2,7	26,2
8.	Skala usaha peternakan	5,3	1	1	2	1,3	6,9
9.	Peranserta sektor swasta	5,7	2	3	3	2,7	15,4
10.	Pengemb. Jlr. pemasaran	13,3	3	2	2	2,7	35,9
Total							226,3
<i>Ancaman (threats)</i>							
1.	Kondisi keamanan setempat	24,3	-4	-4	-4	-4,0	-23,1
2.	Penyediaan kredit	11,6	-2	-3	-2	-2,3	-29,7
Total							-52,8

Keterangan: skor positif (+) 1 – 4 untuk peluang dan skor negatif (-) 1 – 4 untuk ancaman

Strategi SO

Strategi SO yang dipilih dalam pengembangan sapi potong di lahan pasca tambang batubara dalam hal ini adalah membangun kawasan pengembangan agribisnis, revitalisasi tenaga kerja, meningkatkan skala usaha, membangun keragaman aneka produk hasil ternak, dan membangun pola kemitraan dengan sektor swasta. Strategi ini dipilih setelah mempertimbangkan kekuatan yang ada untuk memanfaatkan peluang dalam mengembangkan ternak ruminansia.

Dalam mengembangkan suatu wilayah yang akan dibangun suatu komoditas peternakan, perlu dilakukan identifikasi sebagai bahan rujukan untuk langkah operasional berikutnya. Wilayah dalam hal ini adalah wilayah kelompok kerja kelompok peternak. Ada dua hal yang perlu diamati, yaitu kondisi umum saat dilakukan identifikasi dan tingkat

perkembangan usaha/agribisnis. Kondisi umum saat dilakukannya identifikasi meliputi ketersediaan pakan, kesesuaian lingkungan fisik, kualifikasi peternak, dan kelembagaan yang berperan dalam pengembangan ternak ruminansia. Sedangkan tingkat perkembangan usaha/ agribisnis, yang merupakan mata rantai daur hidup suatu sistem usaha komersial, terdiri dari 1) prakondisi, 2) prainvestasi, 3) konstruksi/investasi, 4) operasi, 5) pemantapan, 6) pengembangan, dan 7) pendanaan (Wibowo, 1995).

Pengamatan pertama, merupakan dasar untuk menentukan arah dan rancangan pengembangan agribisnis disertai upaya-upaya yang diperlukan untuk mempercepat laju pertumbuhan agribisnis di lokasi bersangkutan. Hasil identifikasi kedua, merupakan inventarisasi dan klasifikasi kinerja kelompok yang menjadi sarana bagi perumusan perangkat program intervensi (dana, manajemen dan lain sebagainya) untuk mempercepat pengembangan usaha kelompok.

Tabel 5. Matriks SWOT strategi pengembangan sapi potong di lahan pasca tambang batubara PT Kitadin.

Internal (IFAS) Eksternal (EFAS)	KEKUATAN (S) <ul style="list-style-type: none"> ▶ Ketersediaan vaksin dan obat hewan ▶ Ketersediaan bibit ternak ▶ Ketersediaan tenaga kerja ▶ Ketersediaan RPH ▶ Ketersediaan peralatan kandang ▶ Keterampilan pengelola ternak 	KELEMAHAN (W) <ul style="list-style-type: none"> ▶ Ketersediaan lahan HMT ▶ Pengadaan kandang ternak
PELUANG (O) <ul style="list-style-type: none"> ▶ Kondisi sosial dan kesadaran gizi masyarakat ▶ Identifikasi potensi wilayah dan KSPT ▶ Sarana transportasi ▶ Kebutuhan akan produk ternak ▶ PP subsektor peternakan ▶ Skala usaha peternakan ▶ Peranserta sektor swasta ▶ Pengembangan jalur pemasaran 	STRATEGI SO <ul style="list-style-type: none"> ▶ Membangun kawasan pengembangan agribisnis ▶ Revitalisasi tenaga kerja ▶ Meningkatkan skala usaha ▶ Membangun keragaman aneka produk hasil ternak ▶ Membangun pola kemitraan dengan sektor swasta 	STRATEGI WO <ul style="list-style-type: none"> ▶ Membangun integrasi dengan sektor/ subsektor lainnya dalam rangka penyediaan HMT ▶ Membangun pola kemitraan dengan sektor swasta
ANCAMAN (T) <ul style="list-style-type: none"> ▶ Kondisi keamanan setempat ▶ Penyediaan kredit 	STRATEGI ST <ul style="list-style-type: none"> ▶ Membentuk keamanan swakarsa dengan memanfaatkan tenaga kerja yang tersedia ▶ Membangun pola pembinaan/bantuan permodalan 	STRATEGI WT <ul style="list-style-type: none"> ▶ Meminimalkan pengeluaran untuk pembelian HMT dengan memanfaatkan limbah pertanian ▶ Membangun kandang dengan memanfaatkan bahan baku lokal

Keberhasilan usaha peternakan serta pengakuan status oleh masyarakat ataupun pemerintah merupakan salah satu faktor yang mempermudah penetrasi mitra usaha untuk bekerjasama yang saling menguntungkan. Beberapa faktor yang mendorong para pengusaha untuk menjalin kerjasama dengan beberapa kelompok adalah 1) mempermudah saluran komunikasi, terutama dalam hal transaksi akan lebih efektif dan efisien jika dilakukan melalui perwakilan pengurus, dibandingkan dengan perorangan; 2) efisiensi dalam penyelenggaraan tataniaga, karena pembelian secara kolektif melalui kelompok akan meningkatkan efiseinsi tataniaga dan memaksimumkan kapasitas angkutan kendaraan; 3) jaminan kontinuitas (jumlah dan mutu) suplai hasil ternak; 4) peluang ekspansi usaha, dimana kebutuhan peternak akan input secara kolektif menyebabkan volume dan nilai permintaan per transaksi tinggi, terutama pakan dan bibit, sehingga pada kondisi ini merupakan peluang usaha bagi mitra dagang yang memiliki sumber pendanaan untuk membuka cabang usaha bidang pemasokan input suatu kelompok.

Dengan terbentuknya kawasan agribisnis serta adanya mitra usaha yang dapat menjamin kontinuitas produk ternak, maka keterampilan tenaga kerja dalam usaha peternakan ruminansia juga dengan sendirinya terbangun melalui berbagai informasi atau pelatihan teknis yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Tentunya dengan memperhatikan kekuatan dan peluang yang ada sebagai potensi, maka dalam mengembangkan ternak sapi potong di lahan reklamasi pasca tambang PT Kitadin perlu dipilih strategi-strategi yang mengarah kepada kekuatan pasar.

Dalam hal kekuatan pasar, nampaknya diperlukan suatu produk hasil ternak yang baru untuk memenuhi kebutuhan konsumen, dimana gaya hidup masyarakat di Kalimantan Timur sudah mengarah kepada gaya hidup moderen dengan mengutamakan makanan yang siap saji atau siap santap. Dengan memperhatikan gaya hidup tersebut, maka peluang untuk menghasilkan produk hasil ternak olahan merupakan keperluan yang harus segera ditindaklanjuti. Hal ini bukan saja untuk memenuhi konsumen lokal, dalam artian dalam negeri, melainkan juga untuk kepentingan ekspor. Oleh sebab itu dengan terbangunnya kemitraan dengan pengusaha lokal, dimungkinkan untuk terciptanya suatu iklim usaha ternak/agribisnis yang dapat memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak.

Strategi ST

Strategi ST adalah strategi untuk menggunakan kekuatan yang ada dengan cara mengatasi ancaman. Dalam konteks ini strategi ST yang dipilih adalah Membangun pola pembinaan/bantuan permodalan dan membentuk keamanan swakarsa dengan memanfaatkan tenaga kerja yang tersedia.

Memperhatikan kekuatan dan ancaman yang teridentifikasi dalam kasus ini, maka terlihat jelas bahwa sapi potong di lahan reklamasi pasca tambang batubara dapat dikembangkan secara agresif dengan menekan ancaman yang ada.

Penyediaan kredit usaha tani nampaknya merupakan ancaman bagi keberlangsungan usaha ternak sapi potong di lahan pasca tambang batubara, sehingga persoalan ini harus ditanggulangi. Strategi yang dapat dilakukan adalah melalui pembinaan/ atau bantuan permodalan.

Pada peternakan rakyat dijumpai berbagai bentuk pola pembinaan dari pemerintah melalui bantuan *dropping* bibit dan sarana produksi. Karena sifatnya bantuan, tentunya ada unsur subsidi yang dinikmati peternak. Bantuan ini diperlukan selain untuk memberi kesempatan peternak untuk meningkatkan usaha ternaknya, juga dalam rangka orientasi peternak terhadap meningkatkan pengetahuan dan *skill* peternak melalui *learning by doing effect*, dalam jangka panjang diharapkan mereka menjadi peternak yang tangguh, efisien, dan memiliki daya saing, sehingga mereka bisa mandiri dalam usaha ternaknya.

Bantuan yang diberikan berupa bibit yang harus dikembalikan setelah berproduksi. Beberapa pola bantuan kepada peternak berupa 1) pola bagi hasil, dimana peternak memperoleh bagian dari pertambahan nilai atau selisih antara nilai jual dan nilai beli; 2) pengembalian pinjaman berupa ternak atau hasil produksinya, pengembalian tersebut digulirkan ke peternak lain calon penerima bantuan; dan 3) ternak titipan, dimana peternak mendapat upah atas korbanan tenaga kerjanya. Dengan demikian, apabila KUT merupakan hal yang menjadi beban peternak dalam hal bunga bank yang relatif tinggi, maka tiga strategi pola bantuan itu dapat diterapkan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat setempat.

Dalam strategi ST ini, keamanan nampaknya menjadi suatu ancaman yang perlu diperhatikan. Terlebih bila skala usaha sudah mulai meningkat, maka keamanan terhadap pencurian ternak menjadi semakin berpotensi. Untuk itu, dengan memperhatikan kekuatan dalam hal ketersediaan tenaga kerja, maka keamanan swakarsa, atau keamanan yang dibentuk oleh kelompok dalam suatu kawasan agribisnis dapat dibangun untuk kepentingan keamanan bersama. Hal ini bisa dilakukan melalui pembentukan keamanan secara formal, karena skala usaha telah meningkat dan berakibat terhadap peningkatan pendapatan, maka akan tersedia dana yang dapat digunakan untuk membiayai keamanan secara formal dalam suatu kawasan agribisnis. Namun demikian, apabila tidak/belum tercipta suatu kondisi sebagaimana yang dijelaskan di atas, maka perlu pembentukan keamanan secara swakarsa, mengingat tingkat pencurian ternak di khawatirkan akan berkembang seperti halnya di Jawa. Pembentukan ini dapat dilakukan melalui pertemuan-pertemuan kelompok, yang mengacu kepada kepentingan bersama. Dengan demikian, ancaman yang

diidentifikasi dapat menekan pengembangan ternak sapi potong di lahan pasca tambang batubara dapat ditanggulangi dengan sistem keamanan tersebut.

Strategi WO

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara mengatasi kelemahan-kelemahan yang dimiliki. Dalam kasus pengembangan sapi potong di lahan pasca tambang batubara PT Kitadin, strategi WO yang dipilih adalah membangun integrasi dengan sektor/subsektor lainnya dalam rangka penyediaan HMT dan membangun pola kemitraan dengan sektor swasta.

Telah diketahui bahwa lahan reklamasi pasca tambang batubara belum tertata dengan baik, sehingga pemanfaatan lahan untuk penggembalaan maupun penanaman hijauan pakan masih mengandalkan perusahaan selaku pemilik konsesi. Oleh karena itu, agar proses agribisnis sapi potong di wilayah ini dapat berkembang dengan baik, maka penyediaan pakannya, khususnya hijauan makanan ternak, perlu menjadi perhatian.

Dengan sistem agroforestri (silvopastoral), sebenarnya akan terbentuk suatu hubungan yang saling menguntungkan. Ternak memanfaatkan hijauan yang ada di lantai hutan atau di pinggi hutan, yang selanjutnya ternak akan memberikan sumbangan berupa kotoran ternak sebagai sumber hara bagi tanah hutan. Dengan terbentuknya hubungan ini, maka siklus hara tertutup sangat mungkin diperoleh. Dalam hal pengadaan kandang ternak, karena akan dibangun pola kemitraan dengan pihak swasta sebagaimana pada strategi SO, maka pengadaan kandang ternak dilakukan dengan pola ini.

Strategi WT

Strategi ini didasarkan kepada kegiatan yang bersifat defensi untuk meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman. Dalam konteks ini, maka strategi WT yang dipilih adalah meminimalkan pengeluaran untuk pembelian HMT dengan memanfaatkan limbah pertanian dan membangun kandang dengan memanfaatkan bahan baku lokal.

4 Kesimpulan

Berdasarkan serangkaian proses analisis SWOT untuk menentukan strategi pengembangan sapi potong di lahan reklamasi pasca tambang batubara PT Kitadin dengan memperhatikan kekuatan (strengths), kelemahan (weakness), peluang (opportunities), dan ancaman (threats) yang telah teridentifikasi, maka strategi yang dipilih adalah, sebagai berikut:

1. Strategi SO, yang dipilih adalah membangun kawasan pengembangan agribisnis, revitalisasi tenaga kerja, meningkatkan skala usaha, membangun keragaman aneka produk hasil ternak, membangun pola kemitraan dengan sektor swasta.

2. Strategi ST, yang dipilih adalah membentuk keamanan swakarsa dengan memanfaatkan tenaga kerja yang tersedia dan membangun pola pembinaan/bantuan permodalan.
3. Strategi WO, yang dipilih adalah membangun integrasi dengan tanaman reklamasi dalam rangka penyediaan HMT dan membangun pola kemitraan dengan sektor swasta.
4. Strategi WT, yang dipilih adalah meminimalkan pengeluaran untuk pembelian HMT dengan memanfaatkan limbah pertanian dan Membangun kandang dengan memanfaatkan bahan baku lokal.

Daftar Pustaka

- Daru, TP, Suhardi. 2012. Kajian Pemanfaatan Lahan Pasca Tambang Untuk Pengembangan Budidaya Peternakan. Samarinda : Badan Penelitian Dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Timur
- Gerken J, Baker C. 1997. *Beef Production from Forages on Reclaimed Surface-Mined Land*. Virginia : Virginia Cooperative Extension Publication.
- Gizikoff, KG. 2004. *Re-establishing livestock use on mined landscapes in Southern interior of BC*. KG Consulting. <http://www.frcr.bc.ca/docs/2004-gizkoff.pdf>. [15 Jan. 2005]
- Holl KD, Zipper CE, Burger A. 2001. *Recovery of Native Plant Communities After Mining*. <http://www.ext.vt.edu/resources/> [21 Agustus 2004].
- Wibowo, R. 1995. Pengembangan kelembagaan pendukung agribisnis di Indonesia. Badan Agribisnis Departemen Pertanian. Jakarta.